

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN KAKAO DI *DISTRIC COCOA CLINIC* (DCC) KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN

Fitri Junita¹, Saiful Hurri²

¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: fitri.junita2501@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis Usaha pembibitan Kakao dan untuk mengetahui Kelayakan Usaha pembibitan Kakao di *District Cocoa Clinic* Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Analisis Kelayakan yang digunakan yaitu analisis (R/C Ratio, BEP, ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha pembibitan kakao di *District Cocoa Clinic* Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menguntungkan dengan rata-rata keuntungan yang didapat dalam sekali produksi (6 bulan) sebesar Rp.13.423.450, dan usaha pembibitan kakao layak dikembangkan karena nilai R/C Ratio sebesar 2.26. Apabila R/C >1 maka layak diusahakan, ROI Sebesar 126% , BEP Harga (Rp.3.525 > harga jual (Rp.8.000) maka mengalami keuntungan, BEP Produksi (3.000 Batang) > dari jumlah produksi (1.322 batang) sehingga usaha tersebut mengalami keuntungan, dan layak diusahakan.

Kata kunci: Analisa Biaya dan Analisis kelayakan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan jumlah penduduk sebagian besar bermata pencaharian dibidang pertanian. Sebagai negara yang beriklim tropis Indonesia memiliki keuntungan secara geografis, dengan hanya memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan kemarau, akan mendukung sekali bagi pertumbuhan tanaman. Perkebunan di negara kita sangat berperan penting baik itu di bidang ekonomi maupun sosial karena dapat menghasilkan devisa yang cukup besar untuk membangun bangsa dan negara ini. Dari perkebunan dapat di hasilkan komoditi ekspor terbesar setelah sub sektor pertambangan minyak dan gas serta kehutanan, kita tidak dapat mengabaikan peranannya di dalam negara karena selain merupakan sumber energi bagi industri pengolahan hasil perkebunan, juga dapat menyerap banyak tenaga kerja karena pada dasarnya yang

dikelola adalah jenis tanaman yang sulit digarap secara mekanis terutama tanaman keras/tahunan.

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang terus mendapat perhatian untuk dikembangkan. kakao merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Kakao merupakan tanaman perkebunan yang paling terkenal dengan produk turunannya, berupa coklat. Produk-produk ini dikonsumsi di seluruh dunia, diminati karena rasa yang unik dan aroma yang tidak bisa digantikan oleh produk tanaman lainnya (Ditjenbun, 2010).

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2007 areal perkebunan kakao di Indonesia tercatat seluas 992.448 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar

(89,45%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya (5,04%) perkebunan besar negara serta (5,51%) perkebunan besar swasta. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia di mana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao berasal dari Ghana dan keunggulan kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending (Ditjenbun, 2010).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kakao adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu. Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan kakao yang baik.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki usaha pembibitan kakao yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Juli, Peudada, Peusangan Selatan,

Tabel 1. Lima Desa Utama Penghasil Bibit Kakao di Kecamatan Juli yang Dikelola *District Cocoa Clinic* (DCC) Tahun 2011-2015

Nama Desa	Jumlah Bibit/Tahun (Batang)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Mee Teungoh	3.000	3.500	4.000	5.000	5.500
Blang Ketumba	3.200	4.000	4.500	6.000	6.500
Pante Baro	1.500	2.000	3.000	4.000	4.500
Balee Panah	4.000	3.000	5.000	4.000	45.000
Seunebok Dalam	1.600	2.000	2.500	3.000	3.500

Sumber: *District Cocoa Clinic* (DCC) Kecamatan Juli, 2015

Produksi bibit kakao yang dikelola *District Cocoa Clinic* (DCC) di lima Desa di Kecamatan Juli selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Dari kelima Desa tersebut Desa Balee Panah memiliki

Simpang Mamplam, Jeunieb, Jeumpa, Kuta Blang dan Makmur, dengan produksi bibit kakao murni secara keseluruhan sebanyak 400 ribu bibit dan bibit sambung pucuk sebanyak 9,200 ribu bibit selama tahun 2015 (*District Cocoa Clinic* Kecamatan Juli, 2015). Juli merupakan Kecamatan dalam Kabupaten Bireuen yang memiliki luas lahan kakao terbesar diantara Kecamatan lainnya, dengan luas lahan kakao sebesar 2.019 ha, dan sudah memiliki sentra usaha pembibitan kakao yaitu *District Cocoa Clinic* (DCC).

Pembibitan tanaman kakao pada sentra usaha *District Cocoa Clinic* (DCC) adalah pembibitan yang berlabel dengan kualitas unggul, pembibitan tersebut telah mendapat sertifikat dari Instansi Penyelenggara Sertifikasi atau Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) dan telah teruji kebenarannya. Pembibitan yang dilakukan *District Cocoa Clinic* (DCC) yaitu berada dilima Desa utama dalam Kecamatan Juli yaitu Desa Mee Teungoh, Blang Ketumba, Pante Baro, Balee Panah dan Seunubok Dalam.

Untuk lebih jelas tentang penghasilan bibit kakao dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

produksi kakao terbanyak dengan total produksi 45 ribu bibit kakao selama tahun 2015, kemudian diikuti oleh Desa Blang Ketumba dengan total produksi 6.5 ribu bibit kakao, Desa Mee Teungoh 5,5 ribu

bibit kakao, Desa Pante Baro 4,5 ribu bibit kakao dan terakhir Desa Seunubok Dalam dengan total produksi 3,5 ribu bibit kakao. Peningkatan produksi bibit kakao di lima Desa dalam Kecamatan Juli disebabkan peran *Distric Cocoa Clinic* (DCC) dalam memberikan penyuluhan terlebih dahulu kepada petani bibit kakao yang berada di bawah sentra *Distric Cocoa Clinic* (DCC) sebelum petani tersebut menyemai biji kakao sehingga hasil bibit kakao yang

Tabel 2. Bibit yang Disalurkan Dinas Pertanian Kabupaten Bireuen untuk *Distric Cocoa Clinic* (DCC)

No	Tahun	Bibit Kakao (Batang)
1	2013	200.000
2	2014	150.000
3	2015	50.000

Sumber: *Distric Cocoa Clinic* (DCC), 2015

Bantuan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pertanian kepada *Distric Cocoa Clinic* (DCC) dilakukan 3 tahap penyaluran. Tahap pertama disalurkan pada Tahun 2013 yaitu sebesar 200 ribu bibit kakao, tahap kedua pada tahun 2014 sebanyak 150 ribu bibit kakao dan tahap ketiga disalurkan pada tahun 2015 sebanyak 50 ribu bibit kakao. Pemerintah mengharapkan dengan bantuan tersebut *district Coca Clinic* kecamatan juli mampu lebih produktif dalam melakukan budidaya bibit kakao yang bermutu tinggi sehingga sentra usaha *district cocoa clinic* tumbuh berkembang dan mampu berekspansi di kabupaten Bireuen khususnya dan provinsi aceh.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao di *District Cocoa Clinic* (DCC) Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen”.

diterima *Distric Cocoa Clinic* (DCC) memiliki mutu yang tinggi.

Selama tahun 2013-2015 *Distric Cocoa Clinic* (DCC) Kecamatan Juli telah menerima bantuan bibit dari Dinas Pertanian Kabupaten Bireuen, hal ini merupakan apresiasi pemerintah atas peran *Distric Cocoa Clinic* (DCC) dalam memproduksi bibit kakao yang bermutu tinggi. Bantuan tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pembibitan kakao di *Discript Cocoa Clinic* Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen berlangsung dari tanggal 25 Mei sampai dengan 03 Juni 2016.

Adapun jenis dan sumber data yaitu

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung kelokasi serta wawancara dengan pimpinan dan tenaga kerja pada usaha pembibitan kakao

1. Data skunder

Data Sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait serta studi pustaka.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus:

- a. Biaya Produksi
- b. Pendapatan kotor (penerimaan)
- c. Pendapatan bersih (Keuntungan)
- d. *Break Event Point* (BEP)
- e. Analisis kelayakan R/C Ratio
- f. ROI (*Return Of Investment*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap pada kisaran volume kegiatan tertentu, yang terdiri dari beberapa faktor tergantung jenis kegiatan usaha lainnya, yang juga berlaku pada usaha pembibitan kakao yang menjadi objek pada penelitian ini. Faktor- faktor

yang menjadi biaya tetap pada usaha pembibitan kakao antara lain biaya penyusutan, biaya peralatan dan biaya lainnya. Untuk lebih jelas tentang biaya peralatan pada usaha pembibitan kakao *didistrict Cocoa Clinic (DCC)* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Besarnya biaya peralatan pembibitan kakao

No	Uraian	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan peralatan (tahun)	Penyusutan perproduksi (6 bulan)
1.	Material bangunan	1	1.755.000	1.755.000	3	526.500	263.250
2.	Gerobak sorong	2	400.000	800.000	3	120.000	60.000
3.	Cangkul	1	85.000	85.000	3	25.500	12.750
4.	Gunting tangan	1	50.000	50.000	3	15.000	7.500
5.	Skrup	2	150.000	300.000	3	45.000	22.500
6.	Selang	20	10.000	200.000	3	3.000	1.500
7.	Tangki penyomprotan	1	200.000	200.000	3	60.000	30.000
8.	Pisau Okulasi	1	65.000	65.000	3	19.500	9.750
Total		-	-	3.540.000	-	975.000	407.250

Sumber: Data primer(diolah), 2016

Dari tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan kakao 3.000 bibit dengan penyusutan perproduksinya Rp.407.250,-.

Biaya variabel adalah biaya jumlah totalnya berubah sebanding dengan

perubahan volume kegiatan, dimana seperti biaya tetap setiap usaha memiliki biaya variabel yang berbeda-beda. Faktor-faktor biaya yang menjadi biaya variabel antaralain, bahan baku, biaya bahan bakar, dan biaya tenaga kerja.

Tabel 4. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha pembibitan kakao

No.	Biaya Oprasional	Jumlah(Rp)
1.	Bahan baku	2.885.300
2.	Buruh dan upah	3.020.000
3.	Instalasi air dan listrik	664.000
Jumlah biaya oprasional		6.569.300

Sumber: Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa biaya variabel yang digunakan untuk proses satu kali produksi memerlukan biaya sebanyak

Rp.6.569.300,-. Faktor biaya lainnya juga termasuk dalam biaya variabel adalah biyalain-lain, yang secara jelas dapat terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya habis pakai usaha pembibitan kakao di district cocoa clinic

No.	Uraian	Biaya bulanan	Biaya perproduksi
1.	Listrik	200.000	1.200.000
2.	Komunikasi	100.000	600.000
3.	Konsumsi harian	300.000	1.800.000
Total biaya pemeliharaan (Rp)		600.000	3.600.000

Sumber :Data primer (diolah), 2016

Dari tabel 5 diatas ada tiga faktor biaya yang termasuk kedalam biaya pemeliharaan, antara lain biaya listrik, konsumsi harian, komunikasi , untuk proses sekali produksi memerlukan biaya Rp.3.600.000. Biaya pemasaran tidak termasuk dikarenakan dalam pemasaran bibit kakao konsumen datang sendiri ketempat budidaya. Faktor biaya

pemeliharaan produksi usaha pembibitan kakao yang termasuk dalam biaya variabel antara lain biaya listrik, komunikasi, konsumsi harian yang dikeluarkan setiap bulan, serta biaya konsumsi harian bagi tenaga kerja.

Adapun total biaya dari usaha pembibitan kakao tersebut dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Total Biaya Usaha Pembibitan Kakao di *District Cocoa Clinic*

No.	Uraian biaya tetap	Jumlah per produksi
1.	Biaya penyusutan peralatan	407.250
Total biaya tetap		407.250
No	Uraian biaya variable	Jumlah per produksi
1.	Bahan Baku	2.885.300
2.	Tenaga kerja	3.020.000
3.	Instalasi Air Dan Listrik	664.000
4.	Biaya habis pakai	3.600.000
Total biaya variabel (VC)		10.169.300
Total biaya (TC) = TFC+TVC		10.567.550
Bunga modal = TC x 1 / 100		105.765,5

Sumber: Data primer (diolah), 2016

Pada tabel 6 dapat diketahui total biaya yang harus dikeluarkan oleh usaha pembibitan kakao di District Cocoa Clinic Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Rp. 10.576.550 per produksi dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya untuk sarana produksi, penyusutan alat-alat dan tenaga kerja. Penyusutan peralatan per produksinya Rp. 407.250 dari biaya tetap per produksi, dan biaya bahan baku Rp.2.885.300 per produksi, biaya tenaga kerja dalam pembibitan kakao Rp.3.020.000 per

produksi. Biaya instalasi air dan listrik sebesar Rp.664.000. Biaya listrik, komunikasi, dan konsumsi harian dalam pembibitan kakao Rp.3.600.000 per produksi biaya tersebut masuk kedalam biaya pemeliharaan. Dengan modalnya sebesar Rp.105.765,5 per produksi.

Pendapatan merupakan keseluruhan uang yang diterima district Cocoa Clinic (DCC) dari hasil penjualan bibit kakao yang diukur dengan rupiah. Penjualan bibit kakao dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Jumlah Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao

No	Jenis	Volume/6 Bulan	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bibit sambung pucuk	3.000	8.000	24.000.000
	Total	3.000		24.000.000

Sumber: Data primer (diolah), 2016

Dari tabel 7 diatas terdapat satu jenis bibit yaitu bibit sambung pucuk. Bibit sambung pucuk dijual dengan harga Rp.8.000/ batang dengan total produksi sebanyak 3.000 batang bibit, maka total pendapatan yang diperoleh oleh *District Cocoa Clinic* dalam sekali produksi sebesar Rp.24.000.000.

Keuntungan merupakan selisih antar nilai hasil produksi dengan total biaya produksi dari hasil usaha pembibitan kakao. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh oleh *District Cocoa Clinic* dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Keuntungan Produksi Usaha Pembibitan Kakao selama 6 bulan sekali (DCC)

No	Uraian	Satuan	Produksi Bibit Kakao
1.	Nilai hasil produksi	Rp	24.000.000
2.	Total biaya produksi	Rp	10.576.550
	Keuntungan	Rp	13.423.450

Sumber: Data primer (diolah), 2016

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh *District Cocoa Clinic* dalam 6 bulan sekali sebesar Rp.10.576.550. Sedangkan total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp.24.000.000. Adapun keuntungan yang diperoleh dari total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam 6 bulan adalah sebesar Rp.13.423.450,-.

Berdasarkan hasil analisis BEP diketahui bahwa BEP produksi yang didapatkan 1.322 batang, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam 6 bulan adalah 1.322 batang. Sementara jumlah produksi bibit kakao yang dihasilkan dalam 6 bulan adalah 3.000 batang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BEP produksi > jumlah produksi, ini berarti usaha pembibitan kakao mengalami keuntungan, ini berarti usaha pembibitan kakao layak diusahakan.

BEP harga Rp.3.525, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan bibit kakao adalah 3.525 / batang. Sementara harga

jual yang telah ditetapkan adalah Rp.8.000/ batang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BEP harga > harga jual, ini berarti usaha pembibitan kakao mengalami keuntungan dan layak diusahakan.

Hasil analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa rasio antara total penerimaan dan total sebesar 2,26 lebih besar dari 1, artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1, maka *District Cocoa Clinic* akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.2,26, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan kakao di *District Cocoa Clinic* mengalami keuntungan, dan layak untuk diusahakan.

Adapun nilai *Return Of Investment* (Rp) yang diperoleh dalam sebulan 126%. Nilai ROI ini menunjukkan bahwa pada setiap 1 rupiah yang di investasikan maka laba atas investasi tersebut akan memperoleh sebesar 126 % dari biaya yang dikeluarkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan kakao menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Total biaya yang dikeluarkan untuk membuat usaha pembibitan kakao di district cocoa clinic Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp. 10.567.550,-. per produksi.
2. Usaha pembibitan kakao di Distric Cocoa Clinic Desa Juli Mee Teungoh Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan Rp.13.423.450 per produksi, dan usaha pembibitan kakao layak dikembangkan karena nilai R/C Ratio sebesar 2,26. Apabila $R/C > 1$ maka layak diusahakan, ROI Sebesar 126% , BEP Harga (Rp.3.525) > harga jual (Rp.8.000) maka mengalami keuntungan, BEP Produksi (3.000 Batang) > dari jumlah produksi (1.322 batang) maka mengalami keuntungan, dan layak diusahakan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Alwi, Syarifuddin. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Bayu, Purwanto. 2013. *Study Kelayakan Budidaya Pepaya California (Ipb-9) Di Kabupaten Boyolali Tahun 2013*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Bambang, Riyanto. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi kedelapan, Yogyakarta : BPFE.
- Cristovani, Palunsu, dkk (2014). *Kelayakan usahatani kakao di Desa Sindondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Jurnal agribisnis fakultas pertanian universitas tadulako, palu
- Ditjenbun (Direktorat Jendral Perkebuan). 2010. *Gerakan peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>.
- Ermiami Ermiami, dkk (2014) *Kelayakan Usahatani Kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara*. Jurnal tanaman industri dan penyegaran.
- Gasperz. 2009. *Teori Biaya Produksi*. <http://www.library.ohiou.edu>. Diakses pada 30 Januari 2016.
- Hernanto. 2008. *Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman*. <http://hirup.blogspot.com/2009/10/pengaruh-perubahan-iklim-terhadap.html>. Diakses pada 30 Januari 2016.
- Munawir. S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Nicholson, W. 2009. *Mikro ekonomi Intermediate dan Penerapannya*. Erlangga. Jakarta.
- Pratiwi, Ohi, dkk 2013. *Analisis kelayakan finansial pada usahatani kakao di desa kramat, kecamatan mananggu, kabupaten boalemo*. Jurnal KIM fakultas Ilmu-ilmu pertanian.
- Prawirokusumo. 2009. *Definisidan Usaha Pertanian*. <http://pustaka.ut.ac.id>. Diakses pada 30 Januari 2016.
- Rahardi. 2009. *Teori Biaya Produksi*. <http://www.library.ohiou.edu>. Diakses pada 30 Januari 2016.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi. 2005. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeharjo dan Patong. 2007. *Padi SRI Organik*. <http://balitbangtan.go.id>. Diakses pada 30 Januari 2016.
- Sugiyono. 2007. *Ilmu Usahatani. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Wahyudi. 2008. *Manajemen Agribisnis dari Hulu ke Hilir*, Jakarta. Kanis

